

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui penelitian tentang Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena kedua tokoh adalah termasuk tokoh bidang pendidikan yang cukup terkenal, beliau bukan hanya sebagai tokoh pendidikan saja akan tetapi juga tokoh politik, budayawan, dan lain-lain. Beliau juga telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid telah dikaji oleh Ahmad Marzuqi, yang mengkaji tentang “Islam dan Demokratisasi Politik Pada Masa Pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid (1999-2001)” yang membahas tentang gagasan, kebijakan K.H. Abdurrahman Wahid.¹

Selain penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Marzuqi di atas, penelitian terhadap pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid juga dilakukan oleh Al-Zastrouw Ng, yang mengkaji tentang “Gus Dur Siapa Sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur”, yang membahas tentang

¹ Ahmad Marzuki, *Islam dan Demokrasi Pada Masa Pemerintahan K.H Abdurrahman Wahid*, (Surabaya:Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2009).

penjelasan atas beberapa makna yang ada di balik tindakan dan pernyataan K.H. Abdurrahman Wahid.²

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Miftahul Ulum yang mengkaji tentang “Konsep Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Konteks Modernisasi Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid”, yang membahas tentang modernisasi pesantren khususnya pada aspek pengembangan masyarakat.³

Sedangkan penelitian tentang Nurcholish Madjid pernah dilakukan oleh Surya Fermana tentang “Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid” yang membahas tentang konsepsi teologi dalam perspektif Nurcholish Madjid.⁴

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haminuddin tentang “Konsep Masyarakat Madani Nurcholish Madjid Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan” yang membahas tentang masyarakat madani; masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis serta aplikasinya dalam ranah pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi, pluralism dan toleransi.⁵

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mashuri yang membahas tentang partai politik Islam di pentas percaturan politik di Indonesia.

² Al Zastraw Ng, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan ?Tafsir teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, (Jakarta: Erlangga, 1999).

³ Miftahul Ulum, *Konsep Pengembangan Masyarakat Islam dalam Konteks Modernisasi Pesantren Menurut Abdurrahman Wahid*, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2009)

⁴ Surya Fermana, *Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid*, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2003)

⁵ Muhammad Haminuddin, *Konsep Masyarakat Madani Nurcholish Madjid Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan*, (Surabaya:IAIN Sunan Ampel,2007)

Dalam hal ini peneliti mencoba membandingkan pemikiran Nurcholish Madjid dengan Kuntowijoyo dalam bidang politik.⁶

Dengan demikian penulis bermaksud untuk melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, hanya saja peneliti lebih memfokuskan kepada aspek-aspek mana yang perlu di modernisasi oleh pesantren sebagai langkah untuk memodernisasi (pembaruan) Pesantren dalam pandangan K.H. Abdurrahman Wahid.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas pendidikan agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk kepribadian dan karakter diri. Pengertian secara umum ini merefleksikan tujuan dari adanya pendidikan itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁶ Muhammad Mashuri, *Pemikiran Dr.Nurcholish Madjid Dan Dr. Kuntowijoyo; Studi Komparatif tentang Partai Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Skripsi IAIN Sunan Ampel, 2003).

pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pendidikan, mengandung arti perbuatan yang artinya Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; atau proses perbuatan, cara mendidik.⁸

Adapun menurut Muhibbin Syah, pendidikan yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹

Pendidikan yang dihubungkan dengan kata “Islam” sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara eksplisit menjelaskan beberapa karakteristik yang dimilikinya. Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *at-Tarbiyah*, *at-Ta’lim*, dan *at-Ta’dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *at-tarbiyah*. Istilah *Tarbiyah* ini secara etimologis diambil dari kata *Rabba-yarubbu*, mengandung arti memperbaiki,

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 tentang Sistem Pendidikan Indonesia (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3

⁸ Departemen Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3, hlm. 232.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, hlm. 10.

mengatur, mengurus dan mendidik.¹⁰ Berangkat dari pengertian ini maka makna tarbiyah didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh, dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.¹¹

Selanjutnya kata yang digunakan untuk merujuk kepada makna pendidikan adalah *at-ta'lim*. Diambil dari akar kata *Alima-ya'lamu*, yang berarti mengerti dan memberi tanda. Dari pengertian etimologi tersebut, maka *ta'lim* dapat dimengerti sebagai usaha untuk menjadikan seseorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu.¹²

Kata lain yang menunjuk pada arti pendidikan adalah *ta'dib*, walaupun penggunaannya tak sepopuler dua kata sebelumnya. *Ta'dib* diambil dari asal kata *Aduba-ya'budu*, yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan-santun. Sedangkan *Addaba*, sebagai bentuk kata kerja dari *ta'dib* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, disiplin dan memberi tindakan.

Dari istilah ini maka timbul pengertian *ta'dib* sebagai disiplin jiwa melalui pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh perilaku yang diharapkan,

¹⁰ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm.49.

¹¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70

¹² Ridlwan Nasir (Ed.), *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Ampel Press, 2004), cet ke-4, hlm. 182.

juga dapat berarti kondisi yang menyebabkan akal pikiran manusia terdorong untuk mengamalkan pengetahuan yang diperolehnya.¹³

Baik kata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, maupun *al-tadib* merujuk kepada Allah. Tarbiyat yang ditenggarai sebagai kata bentukan dari kata Rabb atau Rabba mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-alamin*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat yang Maha Alim. Selanjutnya *ta'dib* seperti yang termuat dalam hadits Nabi Muhammad Saw “*Addabani rabbi faahsana_ Ta'diby*”, memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah.¹⁴

Dalam rangka merumuskan pendidikan Islam yang lebih spesifik lagi, para tokoh pendidikan Islam kemudian memberikan kontribusi pemikirannya bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika banyak dijumpai horizon pemikiran tentang pendidikan Islam di berbagai literatur.¹⁵ Diantaranya akan peneliti kemukakan pendapat para ahli mengenai pendidikan Islam, yaitu :

a) Muhammad Yusuf al Qardhawi

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hlm. 71.

¹⁵ Beberapa pemikiran para tokoh tersebut, bisa dibaca dalam Darmu'in (eds.), *Pemikiran Pendidikan Islam ; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). Bisa juga dibaca dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam ; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁶

b) Muhammad ‘Atiyah Al-Abrashy

Menerangkan bahwa pendidikan Islam bukanlah sekedar pemenuhan otak saja, tetapi lebih mengarah kepada penanaman akhlak, fadhilah (keutamaan), kesopanan, keikhlasan serta kejujuran bagi peserta didik.¹⁷

c) Muhammad Quthb

Pendidikan (dalam hal ini pendidikan Islam) pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini.¹⁸

d) Hasan Langgulung

Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.

e) M. Arifin,

Pendidikan Islam adalah terwujudnya keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia. Pendidikan diartikan bukan hanya sekedar

¹⁶ Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna*, terj. Prof. H.Bustami A. Gani dan Drs. Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 157.

¹⁷ Muhammad ‘Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 15.

¹⁸ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma’arif, 1984) hlm 27.

penumbuhan tapi juga pengembangan, bukan hanya pada proses yang sedang berlangsung tapi juga proses ke arah sasaran yaitu citra Tuhan¹⁹

Lebih luas, oleh Muhaimin pengertian pendidikan Islam dibagi menjadi tiga : *Pertama*, Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan Agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama, ajaran dan nilai Islam agar menjadi pandangan hidup (*way of life*) seseorang. *Ketiga*, Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, yaitu proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.²⁰

Dari banyak paparan di atas, maka banyak para pakar pendidikan mengartikan bahwa pendidikan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Karena pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia saja, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan sempurna.

Dengan demikian pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak

¹⁹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. V, hlm. 14-18.

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 23-24. Lihat pula Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29-30.

didik agar setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

b. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Demikian pula dengan pendidikan Islam, dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam akan tegak berdiri dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar yang ingin merobohkan ataupun mempengaruhinya.

Adapun dasar-dasar pendidikan agama Islam dapat ditinjau dari beberapa segi yaitu:²¹

a) Dasar Yuridis

Yang dimaksud dasar yuridis adalah dasar-dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau di lembaga pendidikan formal. Dasar tersebut meliputi:

1) Dasar Ideal (Pancasila)

²¹ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm.18.

Dasar ideal pendidikan agama Islam adalah pancasila, yaitu sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Makna dari sila pertama tersebut adalah bahwa setiap warga negara Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama. Bagi umat Islam Indonesia agar dapat mewujudkan makna sila pertama dalam kehidupan sehari-hari pasti diperlukan pendidikan agama, karna tanpa pendidikan akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

2) Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar ini berasal dari UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan atas Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di seluruh Indonesia mulai dari pra-sekolah sampai pada perguruan tinggi. Terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1973 jo ketetapan MPR Np. II/MPR No. II/MPR 1993 tentang GBHN RI 1999/2004, yaitu: “Meningkatkan

kualitas pendidikan agama sehingga melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”

b) Dasar Religius

Dasar ini bersumber pada ajaran agama yang menunjukkan adanya tuntunan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah, merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan, ia juga merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan. Diantara ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tentang pentingnya pendidikan adalah Q.S At-Taubah:122)

“ mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menjaga dirinya.”

Firman Allah diatas didukung juga oleh kisah Nabi Muhammad dimana beliau mensyaratkan kepada kaum kafir –yang tertawan pada perang badar –untuk mengajar 10 orang kaum muslim sebagai syarat kebebasannya.

Sikap Rasul tersebut merupakan fakta bahwa Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan. Sebagaimana juga bisa kita lihat dari sabda Nabi Muhammad:

Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki ataupun perempuan. (HR. Bukhori-Muslim)

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.²² Menurut Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat, yaitu:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.²³

Sehubungan dengan itu maka tujuan mempunyai arti penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah dan juga pedoman yang harus ditempuh, tahapan serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Karenanya kegiatan tanpa disertai tujuan akan mengakibatkan kekaburan sasaran yang dimaksud.

²² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 29.

²³ Djamaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 14.

Jika kita lihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah.

Sebagaimana tersirat dari pengertian pendidikan Islam tersebut diatas, maka tujuan dasar dari pendidikan Islam pada hakekatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yakni untuk membentuk manusia muttaqin. Sedangkan jika ditinjau dari tujuan operasional dari pendidikan Islam adalah:

- 1) Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah mahdhaah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang-perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- 2) Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah penciptanya.
- 3) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil untuk memungkinkan memasuki teknonstruktur masyarakatnya.

4) Mengembangkan tenaga ahli di bidang imu.²⁴

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara teknis, pesantren merupakan “tempat berkumpulnya para santri”.²⁵ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata “pesantren” berasal dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar santri. Pengertian tersebut menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yaitu sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Pesantren mirip dengan akademi militer atau biara dalam hal pengalaman dan kemungkinannya untuk sebuah totalitas.

Sedangkan santri adalah orang yang mendalami agama Islam. Kata santri, menurut Profesor Johns, seperti yang dikutip dalam bukunya Zamakhsyari, berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau sarjana ahli kitab agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari bahasa *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku ilmu pengetahuan.²⁶

Dalam Ensiklopedi pendidikan dikemukakan bahwa kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren berarti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek menyebutkan bahwa

²⁴ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 61.

²⁵ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren. Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, tt) hlm.21.

²⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 41.

asal etimologi dari pesantren adalah pe-santri-an yang berarti tempat tinggal. Santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiai, para ustadz dan pelajaran pada umumnya bidang pengetahuan Islam²⁷ Nurcholis Madjid menyatakan kata santri berasal dari bahasa Jawa “cantrik”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana saja perginya.²⁸

Mastuhu mengartikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan penting moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁹ Pengertian senada disampaikan oleh M. Dawam Rahardjo dikatakan bahwa pesantren adalah “suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam”.³⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren memiliki misi untuk mengembangkan dakwah Islam. Dalam pembelajaran, pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak dipraktekkan di lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Karena eksistensinya berada dalam jalur sistem pendidikan kemasyarakatan. Ia memiliki program pendidikan yang disusun sendiri dan pada umumnya bebas dari ketentuan formal, non-formal

²⁷ Menfred Ziemek, *pesantren dalam perubahan sosial. terj. buche b. soedjono*, (Jakarta: LP3M . 1986, hlm. 16

²⁸ Nurcholis Madjid, *op.cit.* hlm. 19-20.

²⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55.

³⁰ M. Damam Raharjo, (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), Cet ke-4, hlm.2.

dan informal yang berjalan sepanjang hari dalam sistem asrama. Dengan demikian pesantren bukan saja tempat belajar, melainkan merupakan proses hidup itu sendiri. Para santri pada dasarnya memiliki kebebasan untuk mempelajari apa saja sekalipun kebebasan ini amat dibatasi oleh kurangnya fasilitas dan sarana pendidikan yang memungkinkan berkembangnya ruang-lingkup dari jenis ilmu yang dipelajari.

a. Sejarah Pesantren

Terlepas dari asal-usul kata itu berasal dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia,³¹ yang keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Tetapi, minimnya data tentang pesantren, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah kebangunan pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenan dengannya bersifat *prejudice* dan sangat beragam. Namun demikian, kekurangan ini justru menadi faktor determinan bagi terus dijadikannya sejarah pesantren sebagai bahan kajian yang tidak pernah kering di kalangan peneliti dan ahli sejarah, baik dari dalam maupun luar negeri. Di samping itu, minimnya catatan sejarah pesantren ini pula kemudian menjadi alasan tersendiri bagi dilanjutkannya penelusuran lintasan sejarah kepesantrenan di Indonesia secara berkesinambungan.

³¹ Dhofier, *Tradisi pesantren* hlm.41.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan sejawahan tentang awal berdirinya pesantren. Salah satu pendapat mengemukakan bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan *mandala* dan *asrama* dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam.³²

Senada dengan pendapat diatas, Nurcholish Madjid pernah menegaskan bahwa pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous*. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi Nusantara, berarti hal itu menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu-Budha. Nurcholish Madjid menegaskan, pesantren memiliki hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.³³

³² Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.2.

³³ *Ibid.* hlm.3.

Sedangkan pendapat lain mengemukakan, sebagai lembaga yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia, khususnya Jawa, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan walisongo. Keterangan-keterangan sejarah yang berkembang dari mulut ke mulut (*oral history*) memberikan indikasi yang kuat bahwa pondok pesantren tertua, baik di Jawa maupun luar Jawa, tidak dapat dilepaskan dari inspirasi yang diperoleh melalui ajaran yang dibawa para walisongo.³⁴

Disinipun terjadi perbedaan tentang siapa yang pertama kali pendiri/pencipta pondok pesantren. Sebagian mereka menyebut Syaikh Maulana Malik Ibrahim, sebagai yang pertama pendiri pondok pesantren. Sebagian lain mengatakan Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya. Bahkan muncul informasi bahwa di samping Sunan Ampel (Raden Rahmat) Surabaya, ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati (Syaikh Syarif Hidayatullah) di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama, sewaktu mengasingkan diri bersama pengikutnya dalam *khalwat* beribadat secara istiqamah untuk *taqarrub* kepada Allah.³⁵

Data-data historis tentang bentuk institusi, materi, metode maupun secara umum sistem pendidikan pesantren yang dibangun Syaikh Maghribi tersebut sulit ditemukan hingga sekarang, sehingga perlu verifikasi yang cermat. Namun secara esensial dapat diyakinkan bahwa wali yang berasal dari Gujarat ini

³⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hlm.63.

³⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm.8.

memang telah mendirikan pesantren Jawa sebelum wali yang lainnya. Pesantren dalam pengertian yang hakiki, sebagai tempat pengajaran para santri meskipun bentuknya sangat sederhana, telah dirintisnya. Pengajaran tersebut tidak pernah diabaikan oleh penyebar Islam, lebih dari itu kegiatan mengajar santri menjadi bagian terpadu dari misi dakwah Islamiyahnya.

Sementara itu diidentifikasi bahwa pesantren mulai eksis sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara. Akan tetapi mengingat pesantren yang dirintis Maulana Malik Ibrahim belum jelas sistemnya, maka keberadaan pesantren itu masih dianggap spekulasi dan diragukan.

Mengenai teka-teki siapa pendiri pesantren pertama kali di Jawa khususnya, agaknya analisis lembaga *research* Islam (pesantren luhur) cukup cermat dan dapat dijadikan pedoman. Dikatakan bahwa Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama berdirinya pesantren, sedang Imam Rahmatullah (Raden Rahmat atau Sunan Ampel) sebagai wali Pembina pertama di Jawa Timur.³⁶

Adapun Sunan Gunung Jati mendirikan pesantren sesudah Sunan Ampel wafat pada 1467 M.³⁷ Sedangkan Sunan Gunung Jati pada tahun 1570 M. Jadi terpaut 103 tahun yang dipandang cukup untuk membedakan suatu masa perjuangan seseorang penyebar Islam. Sebagian ulama yang memandang Gunung

³⁶ Lembaga Research Islam, Pesantren Luhur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, (Malang: Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Gersik, 1975), hal. 52

³⁷ Teori diungkapkan oleh Djajaningrat yang dikutip Wiji Saksono dalam *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Wali Songo*, (Bandung: Mizan, 1995), hal 27.

Jati sebagai pendiri pesantren pertama mungkin saja benar, tetapi khusus di wilayah Cirebon atau secara umum Jawa Barat, bukan di Jawa secara keseluruhan.

Jika benar pesantren telah dirintis oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim sebagai penyebar agama Islam pertama di Jawa maka bisa dipahami apabila para peneliti sejarah dengan cepat mengambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu model pendidikan yang sama tuanya dengan Islam di Indonesia.³⁸

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pondok pesantren telah mengundang spekulasi yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan spekulasi tersebut. *Pertama*, menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. *Kedua*, mengklaim berasal dari India. *Ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. *Kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Keenam* menegaskan dari India dan orang Indonesia. Dan *ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.³⁹ Tujuh teori yang tentunya semakin mempersulit penarikan kesimpulan tentang asal-usul pesantren.

³⁸ Sunyoto, "Pondok Pesantren dalam Alam Pendidikan Nasional", dalam M. Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, hal. 65.

³⁹ Qomar, *Pesantren*, hlm.10.

Meski demikian, harus diakui bahwa babakan sejarah bangsa tidak lepas dari peran pesantren. Bahkan, peran dan kontribusinya makin kentara disbanding komponen bangsa lainnya, ketika mampu mengelola warisan tradisi salafi dan budaya lokal. Ditambah lagi, dengan independensi yang tinggi, pesantren mampu menjadi kekuatan alternative, sekaligus sebagai *caunter-culture* terhadap budaya hegemonic yang mengancam eksistensi budaya dan tradisi masyarakat Indonesia. Disinilah perlunya ditelusuri kembali pergulatan pesantren dalam babakan sejarah bangsa.

b. Unsur-unsur Pesantren

Untuk mengkaji lebih lanjut mengenai teori pondok pesantren, baiknya perlu kita ketahui terlebih dahulu unsur-unsur yang ada dalam pesantren itu sendiri. Pondok, masjid, santri, kitab kuning dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren.⁴⁰ Suatu lembaga yang memiliki lima unsur tersebut akan disebut sebagai pondok pesantren yang penjabarannya sebagai berikut;

1. Pondok.

Istilah pondok boleh jadi diambil dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti, hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama.⁴¹

Asrama para santri tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren yang

⁴⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren-Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES,2011), hal.79

⁴¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.62.

terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.⁴²

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pondok sebagai tempat tinggal santri dan kiai dimana ditempat inilah terjalin komunikasi yang intensif antara kiai dan santri. Asrama sebagai tempat tinggal para santri biasanya dibentuk dan dibuat dalam kamar-kamar dengan ukuran kecil, untuk kapasitas dua atau tiga orang santri pada setiap kamarnya.⁴³

Pondok atau asrama merupakan ciri khas pondok pesantren, hal inilah yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau. Dengan demikian nampaknya istilah pondok pesantren belum dipakai diseluruh Indonesia, terutama diluar pulau jawa, seperti di Minangkabau disebut surau, di Madura disebut *penyantren*, di Jawa Barat disebut Pondok, di Aceh disebut rangkang.⁴⁴

Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: *pertama*, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termashur keahliannya. *Kedua*, pesantren-pesantren tersebut terletak di

⁴² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm.49.

⁴³ *Ibid*, hlm.31.

⁴⁴ Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaruan*, (Jakarta:LP3S, 1995), hlm.82.

desa-desa. Dimana tidak tersedia perumahan bagi santri yang berdatangan dari luar daerah. *Ketiga*, ada hubungan timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.⁴⁵

2. Masjid.

Merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren. Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁴⁶ Masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, melainkan juga tempat yang tepat untuk mendidik para santri memperdalam ilmu agama.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.⁴⁷

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat jamaah, dzikir, I'tikaf dan juga kegiatan belajar-

⁴⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 82.

⁴⁶ *Ibid*, hlm.86.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bnadung:Mizan, 1996), cet.2 hlm.459.

mengajar.⁴⁸ Selain itu menurut Abdurrahman Wahid, masjid juga digunakan sebagai tempat mendidik dan menggembelng santri agar lepas dari hawa nafsu.⁴⁹

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan, ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.⁵⁰

3. Santri.

Merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior.

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada sekurang-kurangnya dua pendapat yang bisa kita jadikan acuan. *Pertama*, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta, yang artinya melek huruf. Agaknya dulu, lebih pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak,

⁴⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm.64.

⁴⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren*, hlm.21.

⁵⁰ Amin Haedari, dkk, *Pesantren Masa Depan*, hlm.34.

kaum santri adalah kelas “*literary*” bagi orang Jawa. Ini disebabkan oleh pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata *cantrik*, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.⁵¹

Menurut tradisi pesantren, santri dapat digolongkan dalam dua kelompok:

- 1) Santri mukim,⁵² yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

⁵¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, hlm.21-22.

⁵² Ada beberapa alasan santri memilih menetap di suatu pesantren, *pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. *Kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. *Ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Lihat, Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), cet ke-I, hlm.36

2) Santri Kalong,⁵³ yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.⁵⁴

Perlu diketahui juga bahwa, selain dua istilah santri diatas dalam tradisi Islam dan dunia pesantren sering kita temui santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu agama yang menjadi keahlian kiai yang di datangnya itu. Santri ini diistilahkan sebagai santri kelana.

Hampir semua kiai atau ulama di Jawa yang memimpin sebuah pesantren besar, memperdalam pengetahuan dan memperluas penguasaan ilmu agamanya dengan cara mengembara dari pesantren ke pesantren(berkelana). Nah, setelah pesantren mengadopsi sistem

⁵³ Disebut kalong karena mereka diibaratkan seperti hewan kelelawar, pada waktu siang hari tinggal dirumah dan pada waktu malam hari mereka pergi mencari makan. Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta:Pustaka LP3S, 1999), hlm. 104.

⁵⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren . . .*, hal.89.

pendidikan modern seperti sekolah atau madrasah, tradisi kelana ini mulai ditinggalkan.⁵⁵

4. Kitab Kuning/Kitab Klasik.

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang dikarang oleh ulama-ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab klasik yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab Syafi'iyah.

Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.⁵⁶ Karena ditulis tanpa kelengkapan harakat (*syakal*), kitab-kitab kuning ini kemudian dikenal dengan istilah kitab *gundul*.

Dalam konteks ini, kitab kuning bisa dicirikan sebagai berikut: a) kitab yang ditulis atau bertuliskan Arab, b) umumnya ditulis tanpa syakal, bahkan tanda baca semisal titik dan koma, c) berisi keilmuan Islam, d) metode penulisannya yang dinilai kuno, dan bahkan ditenggarai tidak

⁵⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, hlm.37

⁵⁶ Kitab kuning pada dasarnya merupakan istilah yang dimunculkan kalangan luar pesantren untuk meremehkan kadar keilmuan pesantren. Bagi mereka, kitab kuning ditenggarai sebagai kitab yang memiliki kadar keilmuan yang rendah, *out of date*, dan penyebab stagnasi intelektual. Sungguhpun dinilai negative, bahkan pejorative, istilah kitab kuning tampak mulai diamini, bahkan oleh kalangan pesantren itu sendiri. Munculnya istilah "al-Kutub al-Shafra" sebagai terjemahan Arab dari kitab kuning merupakan wujud pengakuannya. Lihat Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, hlm.149.

memiliki relevansi dengan kekinian, e) lazimnya dipelajari dan dikaji di pondok pesantren, f) dicetak di atas kertas yang berwarna kuning.⁵⁷

Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren dipelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terhadap keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (Hadits). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Keseluruhan kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu: 1] nahwu dan sharaf; 2] fiqh; 3] ushul fiqh; 4] hadits; 5] tafsir; 6] tauhid; 7] tasawuf dan etika; 8] cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan juga balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf.

⁵⁷ *Ibid.*

Yang kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu kitab-kitab dasar, kitab tingkat menengah dan kitab tingkat tinggi.⁵⁸

Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Indonesia pada umumnya sama. Demikian pula dengan sistem pengajaran yang digunakan, yang lazim disebut dengan *sorogan* dan *bandongan*.⁵⁹

5. Kyai.

Kyai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab alasan ketokohan kyai di atas, banyak pesantren akhirnya bubar lantaran

⁵⁸ Dhofier, hlm.87.

⁵⁹ Metode *bandongan* atau juga disebut *wetonan* merupakan metode kuliah di mana sekelompok santri terdiri 5 sampai 500 orang santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Sedangkan metode *sorogan* sedikit berbeda dengan *bandongan*, kata *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab santri secara bergilir menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau *badal* (pembantunya). Kitab yang di sorogkan di hadapan kyai oleh santri yang lain tidak harus sama karenanya kyai yang menangani pengajian secara *sorogan* ini harus mengetahui dan mempunyai pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman yang banyak dalam membaca dan mengkaji kitab-kitab. Sistem *sorogan* ini menggambarkan bahwa seorang kyai di dalam memberikan pelajarannya senantiasa berorientasi pada tujuan, selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm 53-54. Lihat juga Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004) cet, ke-1, hlm.41-43.

ditinggal wafat kiainya. Sementara kiai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya. Dengan demikian kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda;

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpanya "*Kyai Garuda Kencana*" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.⁶⁰

Kiai dalam bahasan ini, mengacu pada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kiai walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Istilah kiai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah

⁶⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 93.

ajengan, di Aceh dikenal Tengku, sedangkan di Sumatra Utara dinamakan Buya.⁶¹

Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang alim, yang professional serta memiliki potensi dibidang agama. Status tinggi yang mereka dapatkan selaku pemimpin agama yang keramat ini berjalan seiring dengan berkembangnya jumlah murid mereka yang selanjutnya menjadi pengikut-pengikut mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peranan kiai sebagai tokoh agama dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal. Kedudukan kiai sebagai pemimpin bukan karena ditunjuk oleh pejabat pemerintah dan bukan atas golongan tertentu.

Sebagai salah satu yang mendominasi dalam kehidupan pesantren, kiai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, kharismatik, dan keterampilannya. Sehingga tidak jarang tanpa memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada kebijaksanaan dan keputusan kiai.

c. Fungsi dan Peranan Pesantren

Fungsi pesantren telah mengalami berbagai perkembangan. Visi, posisi, dan persepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Pesantren pada pertamanya (masa walisongo) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan

⁶¹ Amin Haedari, *Masa Depan*, hlm. 29.

bekal dalam mengumandangkan dakwah, sedangkan dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan.⁶²

Dengan kata lain, sebenarnya fungsi edukatif pesantren pada masa walisongo adalah sekedar membawa misi dakwah. Misi dakwah Islamiyah inilah yang mengakibatkan terbangunnya sistem pendidikan. Pada masa wali songo muatan dakwah lebih dominan daripada muatan edukatif. Karena pada masa tersebut produk pesantren lebih diarahkan pada kaderisasi ulama dan muballigh yang militan dalam menyiarkan ajaran Islam.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat dan bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Hal ini karena pesantren telah terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, kiai, dan kepala desa. Oleh karena itu, fungsi pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius, fungsi sosial, dan fungsi edukasi. Demikian pandangan Ma'shum.⁶³ Ketiga fungsi tersebut masih berjalan hingga sekarang. Fungsi lain dari pesantren adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan kultural, baik dikalangan para santri maupun masyarakat dengan

⁶² Mujamil Qomar, *Pesantren . . .* hal.22.

⁶³ *Ibid*, hlm.22.

santri. Kedudukan ini memberi isyarat bahwa penyelenggaraan keadilan sosial melalui pesantren banyak menggunakan pendekatan kultural.⁶⁴

Dalam masa penjajahan, pesantren memperluas fungsinya sebagai basis pertahanan bangsa dalam perang melawan penjajah demi lahirnya kemerdekaan. Maka pesantren berfungsi sebagai pencetak kader bangsa yang benar-benar patriotik; kader yang rela mati demi memperjuangkan bangsa, sanggup mengorbankan tidak hanya waktu, harta tapi juga jiwa. Inilah peranan pesantren yang paling menonjol. Yang kemudian juga ikut memprakarsai berdirinya Negara republik Indonesia.

Pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional, baik berkaitan langsung dengan aktifitas-aktifitas pendidikan pesantren maupun diluar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, kesejahteraan masyarakat dengan mendorong penganangan program keluarga berencana sebagai wahana untuk kualitas manusia dan kesejahteraan keluarga.⁶⁵

Tidak hanya itu, pesantren juga terlibat langsung menaggulangi bahaya narkoba. Seperti pondok Suryalaya yang sejak tahun 1972 telah aktif membantu pemerintah dalam masalah narkoba dengan mendirikan lembaga khusus untuk menyembuhkan korbannya, yang disebut dengan “Pondok Remaja *Inabah*”.⁶⁶

⁶⁴ A. Wahid Zaeni, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, (Yogyakarta: LKPSM DIY, 1995), hlm.92.

⁶⁵ *Ibid*, hlm.120.

⁶⁶ Mujamil Qomar, hlm. 25.

Hanya saja dalam kapasitas tradisionalnya, pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran dalam masyarakat Indonesia; sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama.

Namun dalam realitasnya, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, pesantren mampu menunjukkan dirinya yang betul-betul eksis dalam setiap problematika sosial masyarakat. Lebih dalam, pesantren menjadi pusat penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Apa yang dilakukan pesantren itu merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dianut oleh pesantren. Nilai pokok yang selama ini berkembang dalam dunia pesantren adalah: seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah.⁶⁷ Yang dari nilai pokok ini berkembang nilai-nilai luhur lainnya.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Dengan berbagai peran potensial yang dimainkan oleh pesantren di atas, dapat dikemukakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, sekaligus menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum.

⁶⁷ Bachtiar Effendi, "Nilai Kaum Santri". Dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1995), hlm.49.